



PENDAMPINGAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEISLAMAN MASYARAKAT DESA BANDAR MASILAM

Jusua Barus

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli
jusuabarus@staittd.ac.id

Abstrak

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat. Namun, pelaksanaan kegiatan majelis taklim di tingkat desa sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan materi pembelajaran, metode penyampaian yang kurang variatif, serta minimnya pendampingan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat melalui pendampingan majelis taklim di Desa Bandar Masilam. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang meliputi identifikasi kebutuhan, pendampingan materi keislaman, diskusi interaktif, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun akhlak. Selain itu, kegiatan pendampingan mampu meningkatkan partisipasi dan antusiasme jamaah majelis taklim dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Dengan demikian, pendampingan majelis taklim memberikan kontribusi positif dalam memperkuat pemahaman keislaman dan kehidupan religius masyarakat Desa Bandar Masilam.

Kata kunci: *Majelis Taklim, Pendampingan, Pemahaman Keislaman, Masyarakat Desa, Pengabdian Kepada Masyarakat*

Abstract

Majelis taklim is a non-formal religious educational institution that plays an important role in enhancing the Islamic understanding of the community. However, the implementation of majelis taklim activities at the village level often faces various challenges, such as limited learning materials, less varied delivery methods, and a lack of continuous assistance. This community service activity aims to improve the Islamic understanding of the community through the assistance of majelis taklim in Bandar Masilam Village. The implementation method employs a participatory and educational approach, including needs identification, assistance in Islamic learning materials, interactive discussions, and evaluation. The results of the activity indicate an improvement in the community's understanding of Islamic teachings, particularly in the aspects of faith (aqidah), worship (ibadah), and morals (akhlak). In addition, the assistance activities increased the participation and enthusiasm of majelis taklim members in religious activities. Thus, the assistance of majelis taklim makes a positive contribution to strengthening Islamic understanding and the religious life of the community in Bandar Masilam Village.

Keywords: *Majelis Taklim, Assistance, Islamic Understanding, Rural Community, Community Service*

PENDAHULUAN

Majelis taklim merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal yang memiliki peran penting dalam membina dan meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat. Keberadaan majelis taklim menjadi sarana pembelajaran agama yang mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan, karena pelaksanaannya bersifat fleksibel dan berbasis kebutuhan jamaah (Azra, 2012).

Dalam konteks pendidikan Islam, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap religius dan penguatan nilai-nilai akhlak. Melalui kegiatan pengajian rutin, diskusi, dan ceramah keagamaan, majelis taklim berkontribusi dalam membangun kesadaran beragama dan memperkuat praktik keislaman masyarakat (Nata, 2014).

Namun, pelaksanaan kegiatan majelis taklim di tingkat desa sering menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan variasi materi pembelajaran, metode penyampaian yang masih konvensional, serta kurangnya pendampingan yang berkelanjutan menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keislaman jamaah (Departemen Agama RI, 2014).

Selain itu, perubahan sosial dan perkembangan zaman menuntut majelis taklim untuk mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Jamaah majelis taklim saat ini tidak hanya membutuhkan penyampaian materi keagamaan secara normatif, tetapi juga pemahaman yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2017).

Pemahaman keislaman yang komprehensif mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga aspek tersebut harus disampaikan secara seimbang agar masyarakat tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosial (Al-Ghazali, 2015).

Di Desa Bandar Masilam, Kecamatan Simalungun, majelis taklim menjadi salah satu wadah utama pembinaan keagamaan masyarakat. Namun, berdasarkan pengamatan awal, kegiatan majelis taklim belum sepenuhnya didukung oleh program pendampingan yang terstruktur. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya peningkatan pemahaman keislaman jamaah secara menyeluruh.

Pendampingan majelis taklim dipandang sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran keagamaan di masyarakat. Melalui pendampingan, pengelola dan pengisi majelis taklim dapat memperoleh arahan, materi, serta metode pembelajaran yang lebih variatif dan sistematis sesuai dengan kebutuhan jamaah (Kementerian Agama RI, 2019).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan majelis taklim juga sejalan dengan peran perguruan tinggi dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Pendekatan partisipatif dalam pendampingan memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga materi keislaman yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan (Yusuf, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendampingan yang berkelanjutan dapat meningkatkan partisipasi jamaah serta memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat. Pendampingan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses dialog dan refleksi yang mendorong jamaah untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam (Huda, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pendampingan majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat Desa Bandar Masilam. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang berdaya guna dan berkelanjutan.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif dengan melibatkan pengelola serta jamaah majelis taklim sebagai subjek utama kegiatan. Tahap awal pelaksanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan untuk mengetahui kondisi awal pemahaman keislaman masyarakat serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim. Identifikasi dilakukan melalui observasi dan diskusi

dengan pengurus dan jamaah guna menentukan materi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Bandar Masilam.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pendampingan, yang dilakukan melalui penyampaian materi keislaman, diskusi interaktif, dan pembinaan berkelanjutan. Materi pendampingan mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak yang disampaikan dengan metode komunikatif dan kontekstual. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui refleksi bersama jamaah dan pengamatan terhadap perubahan tingkat partisipasi serta pemahaman keislaman masyarakat setelah kegiatan pendampingan majelis taklim dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan majelis taklim di Desa Bandar Masilam berjalan dengan baik dan mendapatkan sambutan positif dari masyarakat. Jamaah majelis taklim menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan pendampingan, baik pada sesi penyampaian materi maupun diskusi interaktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa majelis taklim masih menjadi ruang strategis dalam pembinaan keagamaan masyarakat desa.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa pemahaman keislaman jamaah majelis taklim masih bersifat parsial dan belum merata. Sebagian jamaah memahami ajaran Islam sebatas praktik ibadah rutin, namun belum sepenuhnya memahami landasan akidah dan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Azra (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan nonformal sering kali belum terstruktur secara sistematis.

Setelah dilakukan pendampingan, terjadi peningkatan pemahaman jamaah terhadap aspek akidah. Jamaah mulai memahami konsep dasar keimanan secara lebih komprehensif, tidak hanya sebagai keyakinan, tetapi juga sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak. Pemahaman akidah yang baik merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian muslim (Al-Ghazali, 2015).

Dalam aspek ibadah, pendampingan majelis taklim memberikan dampak positif terhadap kualitas pelaksanaan ibadah jamaah. Jamaah menjadi lebih memahami tata cara ibadah yang benar sesuai tuntunan syariat, serta menyadari pentingnya keikhlasan dan kekhusyukan dalam beribadah. Hal ini sejalan dengan pendapat Nata (2014) yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek pemahaman dan pengamalan.

Selain itu, pendampingan juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman jamaah dalam aspek akhlak. Jamaah mulai mengaitkan materi keislaman yang disampaikan dengan kehidupan sosial sehari-hari, seperti hubungan antarwarga, etika bermasyarakat, dan sikap toleransi. Pendidikan akhlak melalui majelis taklim memiliki peran penting dalam membangun harmoni sosial (Rahman, 2017).

Peningkatan pemahaman keislaman jamaah tidak terlepas dari metode pendampingan yang digunakan. Pendekatan partisipatif dan dialogis mendorong jamaah untuk aktif bertanya dan berdiskusi mengenai permasalahan keagamaan yang mereka hadapi. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan jamaah (Huda, 2018).

Kegiatan diskusi interaktif dalam pendampingan majelis taklim menjadi sarana refleksi bersama antara pendamping dan jamaah. Melalui diskusi, jamaah tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kritis terhadap ajaran Islam. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan orang dewasa dalam pendidikan nonformal (Suyadi, 2017).

Hasil pendampingan juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi jamaah dalam kegiatan majelis taklim. Kehadiran jamaah menjadi lebih konsisten dan jumlah peserta cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang relevan dengan kebutuhan jamaah dapat meningkatkan minat dan motivasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan (Yusuf, 2021).

Dari sisi pengelola majelis taklim, pendampingan memberikan wawasan baru terkait pengelolaan kegiatan keagamaan yang lebih terstruktur. Pengelola mulai menyusun materi secara tematis dan menyesuaikan metode penyampaian dengan karakteristik jamaah. Upaya ini sejalan dengan pedoman penyelenggaraan majelis taklim yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI (2019).

Pendampingan majelis taklim juga memperkuat fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang adaptif terhadap perubahan sosial. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajian rutin, tetapi juga sebagai ruang pembinaan dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam (Departemen Agama RI, 2014).

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang berkelanjutan lebih efektif dibandingkan dengan kegiatan keagamaan yang bersifat insidental. Pendampingan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang berkesinambungan dan berdampak jangka panjang terhadap pemahaman keislaman masyarakat (Yusuf, 2021).

Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas majelis taklim dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan religius masyarakat. Pendidikan keagamaan yang terencana dan kontekstual mampu menjawab kebutuhan spiritual masyarakat secara lebih efektif (Huda, 2018).

Selain dampak kognitif, pendampingan majelis taklim juga memberikan dampak afektif, yaitu meningkatnya kesadaran beragama dan sikap religius jamaah. Jamaah menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai keislaman dan berupaya mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2014).

Secara sosial, kegiatan pendampingan memperkuat interaksi antarjamaah dan membangun solidaritas sosial berbasis nilai keagamaan. Majelis taklim menjadi ruang silaturahmi dan penguatan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat desa (Rahman, 2017).

Dengan demikian, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pendampingan majelis taklim merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat Desa Bandar Masilam. Pendampingan yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan mampu memperkuat peran majelis taklim sebagai pusat pendidikan keagamaan nonformal yang berkontribusi nyata bagi kehidupan religius masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan majelis taklim di Desa Bandar Masilam menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat. Pendampingan yang dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan mampu meningkatkan pemahaman jamaah terhadap ajaran Islam, khususnya dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Majelis taklim semakin berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang efektif dalam membina kehidupan religius masyarakat desa.

Selain peningkatan pemahaman keislaman, kegiatan pendampingan juga berdampak pada meningkatnya partisipasi dan antusiasme jamaah dalam mengikuti kegiatan majelis taklim. Jamaah menjadi lebih aktif dalam diskusi keagamaan dan menunjukkan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa pendampingan majelis taklim tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku keagamaan masyarakat.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar kegiatan pendampingan majelis taklim dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan dari pengelola majelis taklim, pemerintah desa, dan perguruan tinggi. Pengembangan materi yang lebih variatif dan kontekstual serta peningkatan kapasitas pengelola majelis taklim perlu terus dilakukan agar majelis taklim dapat berperan optimal dalam meningkatkan pemahaman keislaman dan memperkuat kehidupan religius masyarakat Desa Bandar Masilam.

REFERENSI

- Abdul Majid. (2016). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali, M. (2015). *Bagaimana Berinteraksi dengan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2014). *Pedoman Penyelenggaraan Majelis Taklim*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam.
- Huda, M. (2018). Peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123–135.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Pemberdayaan Majelis Taklim Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Kemenag RI.
- Nata, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahman, F. (2017). Pendidikan Islam nonformal dan perannya dalam pembinaan umat. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 45–58.
- Suyadi. (2017). *Pengembangan Pendidikan Islam Nonformal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, M. (2021). Pendampingan majelis taklim sebagai upaya penguatan pemahaman keislaman masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 88–99.